



JURNAL

**PENGGUNAAN ORIGAMI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGENAL BANGUN DATAR PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS IV SLB NEGERI 2 MAKASSAR**

NURUL RAMDHANI MAPPA

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**

PENGUNAAN ORIGAMI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BANGUN DATAR PADA ANAK TUNARUNGU KELAS IV SLB NEGERI 2 MAKASSAR

THE USE OF ORIGAMI TO IMPROVE FLAT-WAUNTING RECOGNITION IN CLASS IV DEAF CHILDREN SLB NEGERI 2 MAKASSAR

Nurul Ramdhani Mappa¹, Mustafa², Abdul Hadis³

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: nurulramdhani199@gmail.com

ABSTRAK

NURUL RAMDHANI MAPPA, 2022. Penggunaan Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar. Skripsi dibimbing oleh Dr. Mustafa, M.Si dan Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd., Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Masalah penelitian ini yaitu tiga siswa tunarungu yang mengalami ketidakmampuan dalam mengenal bentuk bangun datar di kelas IV SLB Negeri 2 Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah penggunaan origami dapat meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar?". Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan mengenal bangun datar dengan menggunakan origami pada siswa tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengenal bangun datar sebelum dan setelah penggunaan origami kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes pengamatan. Objek penelitian ini adalah murid tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar berjumlah tiga orang. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kemampuan mengenal bentuk bangun datar sebelum penggunaan origami berada pada kategori sangat kurang. Kemudian setelah penggunaan origami terjadi peningkatan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar yaitu berada pada kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan mengenal bangun datar melalui penggunaan origami pada anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar.

ABSTRACT

NURUL RAMDHANI MAPPA, 2022. The Use of Origami to Improve the Ability to Recognize Flat Shapes in Class IV Deaf Children SLB Negeri 2 Makassar. Thesis is supervised by Dr. Mustafa, M.Si and Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd., Department of Special Education, Faculty of Education, Makassar State University.

The problem of this research is three deaf students who have an inability to recognize flat shapes in class IV SLB Negeri 2 Makassar. The formulation of the research problem is "Can the use of origami improve the ability to recognize flat shapes in deaf children in class IV SLB Negeri 2 Makassar?". Based on the formulation of the problem, the purpose of this study was to determine the improvement in recognizing flat shapes using origami in the fourth grade deaf students of SLB Negeri 2 Makassar. This research uses a quantitative approach and a descriptive type of research, namely to describe the increase in the ability to recognize flat shapes before and after the use of fourth grade origami at SLB Negeri 2 Makassar. The data collection technique used is an observation test. The object of this research is the fourth grade deaf students of SLB Negeri 2 Makassar totaling three people. The data analysis technique used quantitative descriptive analysis. The results showed that; the ability to recognize flat shapes before using origami is in the very poor category. Then after the use of origami there was an increase in the ability to recognize flat shapes in the fourth grade deaf children at SLB Negeri 2 Makassar, which was in the good category. The conclusion of this study is the improvement of the ability to recognize flat shapes through the use of origami in class IV deaf children at SLB Negeri 2 Makassar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik, baik kognitif, efektif dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan ini tidak diperuntukkan bagi anak formal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah sadar lebih terpusat pada kegiatan akademik (*reading, writing dan counting*). Pada TK terpusat pada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggara pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu" Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (Permatasari, 2013)

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui auditori karena kerusakan yang terjadi pada organ pendengarannya. Akibatnya anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak seperti halnya pada pelajaran matematika.

Salah satu faktor yang menyebabkan matematika kurang disukai adalah karena dalam matematika banyak terdapat simbol, notasi, istilah yang membingungkan yang bersifat abstrak sehingga anak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, terlebih lagi untuk anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam mendengar dan berbahasa. Keadaan seperti itulah yang menjadi penghalang anak tuna rungu dalam mengolah informasi dalam kegiatan belajar.

Salah satu ruang lingkup dalam mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa adalah geometri dan pengukuran. Dalam aspek geometrid terbagi menjadi dua bagian yaitu bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar merupakan konsep yang abstrak bagi siswa tunarungu.

Hambatan dalam berbahasa, kognitif dan daya ingat yang dialami anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengenal dan menghafal nama-nama bangun datar. Anak tunarungu mengolah berbagai informasi secara visual dan informasi yang bersifat konkret yang mampu mereka ingat sehingga mereka harus menggunakan media pembelajaran yang konkret dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Makassar, ditemukan tiga siswa tunarungu sedang yang duduk dikelas IV SD Yakni ARD, ALY, RSK, ketiga siswa ini mengalami hambatan dalam proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika siswa tersebut belum mampu mengenal nama-nama bangun datar dimana kita ketahui pada umumnya anak kelas IV SD sudah mampu mengenal bangun datar. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode tanpa menggunakan media sehingga anak kurang paham tentang pembelajaran yang diberikan kepadanya.

Terkait materi bangun datar siswa masih sulit menunjukkan mana yang dinamakan segitiga, segiempat, dan lain-lain, siswa sangat kesulitan di akibatkan kondisi ketunarunguannya. Selain itu, kesulitan dalam mengenal bangun datar juga terlihat ketika siswa diminta untuk menggambar bentuk bangun datar seperti segitiga, segitiga siku-siku, jajar genjang, belah ketupat dan persegi panjang.

Pada saat menggambar bangun datar ketiga siswa mempunyai proses yang berbeda proses yang berbeda untuk memahami bangun datar. ARD dan ALY dalam proses pembelajaran masih bisa menerima dengan cepat dan lebih mandiri sedangkan RSK masih butuh pendampingan lebih dari kedua siswa tersebut. Akan tetapi jika siswa sudah diberi bantuan berupa garis putus-putus yang berbentuk bangun datar tersebut, siswa mampu mengikuti pola tersebut dan menebalkan menjadi sebuah bentuk bangun datar. Setelah diulangi beberapa kali, siswa masih seperti demikian tetap harus menggunakan bantuan garis putus-putus.

Penggunaan media sebagai alat peraga tidak bisa sembarangan, tetapi harus diperhatikan dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode konvensional dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan

didominasi oleh guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif.

Maka dari itu peneliti menggunakan media kertas Origami karena dengan menggunakan media kertas origami akan memudahkan anak dalam pembelajaran matematika terutama belajar mengenal bentuk bangun datar. Dalam mengajarkan suatu keterampilan harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Salah satu media kertas origami yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran mengenal bangun datar.

Media kertas origami merupakan media yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi bangun datar. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak menggunakan media kertas origami, maka peneliti melakukan secara intensif kepada anak. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui media kertas origami maka kemampuan anak mengenal bentuk bangun datar akan meningkat.

Melalui kertas origami diharapkan anak dapat mengenal bentuk bangun datar. Penggunaan media kertas origami diharapkan dapat menarik anak-anak agar tidak cepat bosan. Selama dilakukan dengan hal yang menarik akan membuat anak tidak akan bosan. Berdasarkan masalah diatas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar”.

Upaya faktor yang mempengaruhinya dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik, dikemukakan oleh Permatasari (2013:3).

Selain fungsi tersebut, media juga memiliki beberapa fungsi lain, yaitu dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik. Lalu media membangkitkan keinginan dan minat belajar, serta dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

Terdapat beberapa media yang dapat digunakan untuk menunjang keberlangsungannya proses pembelajaran, terutama pada pelajaran matematika. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media kertas origami, media yang digunakan untuk membuat berbagai replika barang berdasarkan kreativitas atau imajinasi anak. Media kertas origami memang mudah dibuat dalam berbagai macam bentuk, mulai dari bentuk-bentuk dasar hingga bentuk yang menghasilkan hasil karya menarik. Selain itu, yang terpenting adalah kertas origami mampu memberikan pengalaman langsung sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunarungu yang harus memberikan media konkret dalam setiap pembelajaran.

Dalam hal ini, anak akan diarahkan kepada media kertas origami untuk membuat bentuk-bentuk bangun datar. Bentuk-bentuk bangun datar yang akan dibuatnya yaitu, segitiga, segiempat, persegi panjang, segitiga siku-siku dan lainnya.

“Origami merupakan satu aktivitas seni yang sarat manfaat untuk anak-anak salah satunya adalah dapat mengasah kreativitas dan imajinasi anak. Hal ini diungkapkan oleh Ahira (2013).

Selanjutnya “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak”. Tahap perkembangan kreativitas anak dalam menggunakan kertas origami sebagai media pembelajaran termasuk dalam kemampuan seni dan fisik (motorik halus) anak. Hal ini dikemukakan oleh Hamalik (2014:15).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan origami untuk meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah penggunaan origami dapat meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penggunaan origami untuk meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi praktisi pendidikan: Penelitian ini sebagai khazanah pengembangan pengetahuan dan wawasan keilmuan pada bidang matematika, khususnya pada pembelajaran penggunaan origami untuk meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada murid tunarungu.
 - b) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan perubahan berkaitan dengan pembelajaran penggunaan origami untuk meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada murid tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi murid, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan mengenal bangun datar.
- b. Bagi akademi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan
- c. media kertas origami pada matematika, khususnya pada pengenalan bangun datar.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan menggunakan media kertas origami pada pembelajaran matematika.

Tinjauan Pustaka

Konsep Media Kertas Origami

a. Pengertian Media

Media pembelajaran adalah sumber belajar selain guru dan inilah yang disebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan atau diciptakan secara terencana oleh pendidik.

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'pengantar' atau 'perantara'. Jadi media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan., menurut Arsyad (2009:3).

Media sumber belajar adalah alat baru yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan lewat kata-kata atau kalimat, kesulitan siswa memahami konsep atau prinsip tertentu dapat diatasi dengan penggunaan alat bantu.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau suka. Menurut Gerlach dan Ely (Arsyad,2009)

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan untuk belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Menurut pernyataan Miarso (2005:458).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa media merupakan alat dan lahan yang digunakan dalam proses pengajaran/pembelajaran. Menurut Susilowati (2005:33)

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Menurut ungkapan dari Munadi (2013:7)

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Hal ini menurut Sadiman (2006:7)

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indra anak. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik terhadap isi materi pelajaran yang disampaikan. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan semangat belajar siswa serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan melibatkan emosional dan mental anak yang dapat merangsang kreativitasnya.

b. Pengertian Kertas Origami

Melipat kertas adalah suatu teknik berkarya seni atau kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lain. Kertas merupakan benda yang mudah untuk didapatkan, melipat kertas bertujuan untuk

membuat sebuah bentuk yang diinginkan. Kertas yang dapat digunakan juga beragam dapat menggunakan kertas koran, kertas lipat berwarna. Belajar melipat merupakan salah satu pembelajaran untuk semua anak, karena memiliki aspek bermain sambil belajar dan juga menarik minat anak. Menurut pendapat Andayani (2014:5)

Melipat kertas lipat bukan hanya mainan anak-anak, aktivitas melipat kertas lipat itu sendiri ternyata juga sangat disenangi oleh hampir semua anak-anak, maka orang tua yang sudah mengerti manfaat dan nilai positifnya bagi mereka, tentu tidak akan melewatkan aktivitas, sarana dan kesempatan ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hiray Maya (2010:5)

Origami merupakan seni melipat kertas dari Jepang atau sesuatu (menampilkan dari bentuk bangun datar, burung, serangga dan bunga) yang dihasilkan dari seni melipat kertas. Menurut kamus webster's Third New Internasional (seperti yang dikutip Isao Honda; 1965)

Melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Menurut Sumanto, (2006):

Seni melipat kertas ini merupakan seni yang sangat cocok bagi anak karena kertas lipat melatih keterampilan tangan anak, juga kerapian dalam berkreasi. Berkaitan dengan kegiatan melipat, menurut pendapat Hira Karmachela (2008),

c. Manfaat Kertas Origami

Berikut ini beberapa alasan dan sekaligus manfaat melipat kertas origami :

- 1) Anak belajar meniru/mengikuti arahan
- 2) Anak belajar berkreaitivitas
- 3) Anak belajar berimajinasi
- 4) Anak belajar berkarya (seni)
- 5) Anak belajar menghargai/mengapresiasi
- 6) Anak belajar membuat model
- 7) Anak belajar membuat mainan sendiri
- 8) Anak belajar membuat gambar
- 9) Anak belajar menemukan solusi bagi persoalannya
- 10) Anak belajar perbandingan (proporsi) dan berfikir matematika.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Metode yang bervariasi sangat mempengaruhi kreavitas dan kecepatan kemampuan pemahaman anak terhadap isi materi pembelajaran yang diberikan .

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran, menurut Hasnida (2014) yaitu :

- 1) Media visual, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang dapat dilihat. Jenis media ini sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi dari tema pembelajaran.

2) Media audio, yaitu media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema

3) Media audio visual, yaitu kombinasi dari media audio dan media visual yang dapat dilihat dan didengar dengan menggunakan audio visual, maka penyajian isi tema pembelajaran kepada anak akan semakin lengkap dan optimal.

e. Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi hambatan antara guru dan siswa dalam pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran sangat penting bagi media pembelajaran, menurut Hamalik (1994:25) dalam hal-hal berikut :

- 1) Tujuan menentukan arah yang hendak dicapai oleh media pembelajaran.
- 2) Tujuan pembelajaran menentukan alat atau media pembelajaran yang akan digunakan untuk proses perkembangan aspek-aspek pada anak.
- 3) Tujuan pembelajaran menentukan teknik penilaian terhadap penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku dan koran majalah dan sebagainya. Namun kemungkinan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Menurut yang dikemukakan oleh Rossi dan Bridle (dalam Sanjaya, 2006:163)

Secara umum media ini meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut pendapat Gerlach (dalam Sanjaya, 2006:163)

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, terarah, sistematis dan terperinci. Dengan demikian dapat diperoleh manfaat yang maksimal dari media pembelajaran terhadap pembelajaran yang hendak dicapai, dengan kata lain bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Tujuan pengembangan media adalah sebagai usaha dalam memberikan motivasi atau dorongan belajar pada diri peserta didik secara sadar atau tidak sadar sehingga dapat mempengaruhi proses belajar. Menurut yang dikemukakan oleh Miarso (Hasnida, 2014).

f. Tahapan Media Pembelajaran

Kategori media pembelajaran yang digunakan pada anak terdiri dari tiga tahapan, menurut Wargo (Hasnida, 2014) yaitu :

a) Media manipulative adalah segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan, dibentuk dan dimanipulasikan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang biasa dan biasa ditemukan anak dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual.

b) Media pictorial adalah manipulasi dari benda sebenarnya, biasanya diimplementasikan dalam bentuk-bentuk gambar. Alasan yang mendasari penyediaan media ini adalah perkembangan pemahaman anak dari masa transisi pra operasional menuju masa operasional konkret.

c) Media simbol adalah media yang diberikan kepada anak yang sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup matang. Media pada tahap ini sudah tidak ada lagi menggunakan benda-benda atau gambar-gambar, melainkan dengan rumus-rumus, grafik ataupun lambang operasional.

Berdasarkan teori diatas maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk anak, guru perlu menyediakan media-media yang manipulative. Media tersebut sepatutnya disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kematangan anak pada rentang usianya serta dapat dimanipulasikan dan divariasikan, sehingga membangkitkan semangat anak untuk belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Menyediakan media tidak harus berbiaya mahal, guru maupun orangtua dapat memperolehnya dari benda-benda disekitar lingkungan anak. Meskipun demikian, dalam memilih media juga harus diperhatikan higienitas dan keamanan sumber bahan media tersebut sehingga tidak berbahaya pada anak.

g. Pengembangan Media Pembelajaran

Memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan besarnya biaya yang digunakan, tetapi terlebih kepada keamanan yang harus menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan bahan-bahan dasar yang dipakai. Ada beberapa kriteria untuk menentukan beban dan perlengkapan belajar bagi anak, menurut Hasnida (2014:36) yaitu:

- 1) Relevan dengan kondisi anak
- 2) Berwarna dan atraktif

Sederhana dan konkret eksploratif dan mengundang rasa ingin tahu anak. Terkait dengan aktivitas keseharian anak, aman dan tidak membahayakan. Bermanfaat dan mengandung nilai pendidikan. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak dan kesesuaian dengan materi pembelajaran menjadi hal penting dalam hal pemilihan media yang tepat untuk menunjang terciptanya suasana belajar yang mampu merangsang kreativitas dan semangat belajar siswa.

h. Langkah-langkah menggunakan media kertas origami.

Media kertas origami dan langkah-langkah modifikasi :

1. Media yang akan digunakan
 - a) Lembaran kertas origami untuk membentuk bangun datar
 - b) Alat pemotong lainnya.
 - c) Lem Kertas.
2. Langkah-langkah modifikasi kertas origami

Kegiatan media kertas origami membutuhkan langkah-langkah kerja yang memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan tersebut.

a) Tahap pertama yang harus dilakukan pertama persiapan, dimulai dengan menyiapkan kertas dan ukuran kertas, kemudian menentukan tema kegiatan melipat. Juga disiapkan bahan pembantu sesuai dengan tema yang akan dibuat, warna yang digunakan usahakan menarik minat anak.

b) Tahap Kedua, yaitu melakukan lipatan kertas sesuai dengan tema, guru memberikan contoh lipatan demi lipatan langsung ditirukan oleh anak. Setelah lipat sudah jadi mintalah anak untuk menggunting bagian yang telah ditentukan oleh pendidik.

c) Tahap terakhir yaitu penyelesaian, ketika hasil lipatan dan guntingan telah usai, ajak anak untuk menempel hasil lipatan dan guntingan anak dengan lem di kertas menempel yang telah disediakan yang nantinya dapat ditunjukkan hasil kerja mereka di depan kelas.

1. Konsep Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran, sehingga tunarungu dapat diartikan orang atau anak yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.

Tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat menfungsikan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali. Menurut pendapat Melinda dan Heryati (2013:14)

Selain itu bahwa, “Tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks”. Pendapat ini dikemukakan oleh Melinda dan Heryati, Dwidjosumarto (1996)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang berdampak pada gangguan komunikasi dan kemampuan persepsi bunyi sehingga anak tidak dapat memfungsikan alat pendengarannya dengan baik dalam berkomunikasi sehari-hari.

b. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik, menurut Melinda dan Heryati (2013:20-21) sebagai berikut :

- a). Tidak mampu mendengar,
- b). Terlambat didalam perkembangan bahasanya,
- c). Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,

d). Kurang/tidak tanggap apabila diajak bicara,

e). Ucapan kata tidak jelas,

f). Kualitas suara monoton dan kurang baik,

g). Sering memiringkan kepala untuk mencari sumber bunyi,

h). Banyak perhatian terhadap getaran

i). Cepat tersinggung kadang introvert,

j). Irama bahasa dan irama gerak kurang baik,

k). Sulit untuk memahami bahasa yang abstrak.

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mereka tidak dapat menggunakan fungsi dengarnya dengan maksimal. Anak tunarungu akan mengalami gangguan dalam bahasa dan komunikasi karena mereka tidak dapat mempersepsi bunyi dan bahasa dengan baik. Anak tunarungu walaupun sudah diberikan alat bantu dengar tetap saja masih membutuhkan layanan khusus dalam belajarnya.

c. Klasifikasi anak tunarungu

Tunarungu dapat diklasifikasi berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomi serta etimologi

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (Permanarian Somad 1996:29) adalah sebagai berikut :

a) Tunarungu ringan (mild hearing loss)

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB, anak sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

b) Tunarungu sedang (moderate hearing loss)

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB, anak dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (face to face). Tetapi dapat mengikuti diskusi kelas. Anak membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

c) Tunarungu agak berat (moderately severe hearing loss)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB, anak hanya dapat mendengarkan suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan hearing aid

d) Tunarungu berat (severe hearing loss)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, sehingga anak hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat.

e) Tunarungu berat sekali (profound hearing loss)

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, mungkin anak lebih menyadari suara melalui getarannya (vibrations) dari pada melalui pola suara.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian ini termasuk tunarungu sedang yang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB, Anak dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*).

d. Prinsip-prinsip pembelajaran murid tunarungu

Prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu menurut Abdurrahman. M (1996) mengemukakan yaitu :

a) Prinsip keterarahan wajah anak tunarungu

Anak yang mengalami gangguan pendengaran (kurang dengar atau bahkan tuli) sehingga organ pendengarannya kurang/tidak berfungsi dengan baik. Bagi yang sudah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (*lip reading*) lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “permata” karena matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya. Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak sehingga anak dapat melihat gerak bibir gurunya. Demikian pula halnya dengan anak yang mengalami gangguan komunikasi, karena organ bicaranya kurang berfungsi sempurna, akibatnya bicaranya sulit dipahami (karena kurang sempurna) oleh lawan bicaranya. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru ketika berbicara.

b) Prinsip keterarahan suara

Suara/bunyi yang dihayati sangat membantu proses pembelajaran anak terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku, dan perkembangan bahasanya. Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak. Demikian pula bagi anak yang mengalami gangguan komunikasi, agar bicaranya maka anak hendaknya ketika berbicara selalu menghadap kearah lawan bicaranya agar suaranya terarah.

c) Prinsip keperagaan

Anak tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami anak, disamping dapat menarik perhatian anak.

2. Konsep Matematika

a. Konsep Dasar Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan dasar, merupakan ilmu pasti yang menggunakan prinsip berpikir yang logis dan realistik.

Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Dikemukakan oleh Lemer (Abdurrahman 2009:252)

Selain pendapat Lemer, Kline (Abdurrahman 2009 : 252) juga mengemukakan bahwa :

Matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif. Jadi, matematika adalah bahasa simbol juga bahasa universal yang memungkinkan manusia untuk berfikir baik secara induktif maupun secara deduktif.

Siswa yang duduk di kelas IV dengan umur berkisar 9 sampai dengan 10 tahun menurut Piaget (Heruman, 2008) mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Pada perkembangan kognitif ini siswa memanipulasi objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra, sehingga siswa membutuhkan alat bantu berupa media pembelajaran.

Matematika yang bersifat abstrak untuk mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Jadi, dalam belajar matematika guru harus mampu mengkaitkan dengan objek yang bersifat konkret agar mampu ditangkap oleh indra siswa. Oleh karena itu, guru berupa alat bantu berupa media pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran agar lebih mudah dipahami siswa. Mempelajari matematika, seorang anak harus mengerti hal-hal yang ada dalam matematika dengan cara memahaminya. Pemahaman dalam matematika berhubungan dengan bilangan, fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. Dengan memahami suatu masalah, maka konsep dalam matematika lebih mudah diingat dan jumlah informasi yang harus dihafal lebih sedikit. Dengan pemahaman memudahkan terjadinya transfer dalam belajar. Transfer dalam belajar merupakan tujuan dari pengajaran matematika. Pembelajaran matematika hendaknya memperhatikan keragaman karakter siswa yang unik dalam memilih bahan pembelajaran agar siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rohani dan Ahmadi (1995) yang menyatakan bahwa :

“Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dari segi usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik dan watak dari masing-masing peserta didik”.

b. Tujuan Pengajaran Matematika

1. Tujuan Umum Pengajaran Matematika

Seorang siswa perlu memahami beberapa hal mengenai tujuan pembelajaran matematika (Depdikbud, 1995:6) Sejalan dengan fungsi matematika di sekolah, maka tujuan umum diberikannya pengajaran matematika di jenjang pendidikan dasar adalah sebagai berikut :

- a) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, nasional kritis, jujur dan efektif.
- b) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai ilmu pengetahuan.

2. Tujuan Khusus Pengajaran Matematika

Selain tujuan umum pengajaran matematika tersebut, ada juga beberapa tujuan khusus perlunya belajar matematika (Depdikbud,1995) tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah dasar luar biasa Tunarungu, adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki Kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika
- b) Memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah pertama
- c) Memiliki Keterampilan matematika untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika serta logis, kritis, cermat, jujur, konsisten dan disiplin.

Keterampilan matematika yang diperoleh di sekolah dasar akan menjadi bekal persiapan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. Dengan belajar matematika, siswa dapat terlatih untuk berpikir dan bertindak secara logis, nasional kritis, jujur dan efektif.

c. Perlunya belajar Matematika

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika Cornelius (Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan 5 (Lima) alasan perlunya belajar matematika, yaitu:

1. Sarana berpikir yang jelas dan logis;
2. Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari;
3. Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman;
4. Sarana untuk mengembangkan kreatifitas; dan
5. Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya

Sedangkan menurut Corkroft (Abdurrahman, 2009) mengemukakan alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena :

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan;
2. Semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai;
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, ringkas dan jelas;

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakekatnya dapat disimpulkan karena matematika merupakan sarana dan bidang ilmu yang sangat penting bagi manusia dalam memecahkan berbagai masalah-masalah dari setiap segi kehidupan sehari-hari.

d. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan (menyimak) berfikir, berbicara, mengeja atau berhitung.

Pada kenyataannya, dalam kegiatan belajar mengajar masih sering dijumpai bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Kenyataan inilah yang harus segera ditangani dan dipecahkan.

Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal, penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem utama problem belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak. Menurut pendapat Abdurrahman (2009:13).

Begitu pula dengan kesulitan belajar matematika, ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu :

- a. Kesulitan dalam menggunakan konsep. Dalam hal ini dipandang bahwa siswa telah memperoleh pengajaran suatu konsep tetapi belum menguasainya kemungkinan karena lupa sebagian atau lupa seluruhnya. Mungkin pula konsep yang dikuasai kurang cermat.
- b. Kesulitan dalam belajar dan menggunakan prinsip. Jika kesulitan siswa dalam menggunakan prinsip kita analisa, maka akan tampak bahwa pada umumnya sebab kesulitan tersebut adalah;

- 1) Siswa tidak memiliki konsep yang dapat digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai butir pengetahuan yang perlu.
- 2) Miskin secara konsep dasar secara potensial merupakan sebab dari kesulitan belajar.
- 3) Siswa kurang jelas dengan prinsip yang telah diajarkan.

Dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan di atas, maka seorang guru berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kreatif bagi kegiatan anak dalam belajar di kelas.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kesulitan anak dalam belajar matematika dikarenakan ketidaktahuan siswa tentang konsep-konsep matematika. Yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam belajar matematika, seperti kurangnya pemahaman tentang simbol matematika,

kurangnya pemahaman tentang nilai tempat, kurangnya pemahaman tentang konsep bangun datar dan bangun ruang, serta kurangnya pemahaman dalam melakukan perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Dari berbagai kesulitan dan permasalahan di atas, maka seorang guru berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memicu bangkitnya semangat belajar dan kreatifitas anak dalam proses belajar di kelas.

e. Pembelajaran matematika dalam mengenal bangun datar

Pada kegiatan pembelajaran mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas dasar IV Semseter dua di SLB NEGERI 2 MAKASSAR anak masih sulit menunjukkan mana yang dinamakan segitiga, segiempat dan bangun datar lainnya. Terlebih lagi saat anak diminta untuk menyebutkan bangun datar, anak sangat kesulitan diakibatkan kondisi ketunarunguannya. Selain itu, Kesulitan dalam mengenal bangun datar juga terlihat ketika anak diminta untuk membuat bentuk bangun datar seperti segitiga, segitiga siku-siku, segiempat, persegi panjang, jajar genjang dan belah ketupat.

Anak masih kebingungan untuk menggambarkannya sendiri padahal anak sudah ditunjukkan contoh gambar bentuk bangun datarnya. Akan tetapi jika anak sudah diberi bantuan berupa garis putus-putus yang berbentuk bangun datar tersebut, anak mampu mengikuti pola tersebut dan menebalkannya menjadi sebuah bentuk bangun datar. Setelah diulangi beberapa kali, anak masih seperti demikian, tetap harus menggunakan bantuan garis putus-putus. Dengan demikian, peneliti akan memanfaatkan media kertas origami ini untuk mengajak anak membuat beberapa bentuk bangun datar. Kegiatan pembelajaran mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV termuat dalam standar kompetensi dasar seperti tertera di dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar Mata pelajaran Matematika Bagian Tunarungu kelas dasar IV semester II

Standar Kompetensi Mengenal bangun datar	Kompetensi Dasar
6. Menenal bangun dasar sederhana	6.1. Mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya

Sumber:Soehendro (2006:31)

4. Konsep Bangun Datar

A. Konsep Dasar Bangun Datar

Bangun datar merupakan bagian dari geometri, bangun datar dibahas lebih lanjut oleh karena aspek kajian penelitian ini

adalah bangun datar. Biasa juga disebut bidang datar Depdiknas (2007:128) mengartikan bahwa bidang adalah permukaan rata dan tentu batasnya atau pengetahuan tentang mengukur luas permukaan, misalnya ukuran lebar dan ukuran panjang. Lebih lanjut Depdiknas (2007:231) mengartikan bahwa kata datar mempunyai makna rata, tidak naik turun, tidak berbukit-bukit, permukaannya sama rata. Namun di sisi lain bangun datar juga disebut bangun dua dimensi yang berarti kurva tertutup sederhana yang terletak pada bidang pada bidang datar yang dipelajari murid di sekolah dasar antara lain, segitiga, persegi, lingkaran, jajar genjang, trapesium, belah ketupat. Menurut yang dikemukakan Runtukahu (1996:144).

Bangun datar adalah bangunan geometri yang seluruh bagiannya terletak pada satu bidang. Demikian, bangun datar yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian ini adalah bangun datar yang beraturan.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bangun datar juga biasa disebut bidang datar atau bangun dua dimensi yang merupakan suatu bangun dan permukaannya tertutup dan rata.

1) Jenis-jenis Bangun Datar.

Bangun datar yang biasa ditemukan pada pelajaran-pelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar adalah bangun datar tak beraturan dan bangun datar beraturan. Bangun datar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni (1) bangun datar tak beraturan dan (2) bangun datar yang beraturan. Disebut bangun datar tak beraturan oleh karena permukaan-permukaan atau bidang-bidangnya tidak rata tidak beraturan. Contoh gambar daun, huruf "A", gambar batu disebut bangun datar beraturan oleh karena permukaan-permukaannya atau bidang-bidangnya beraturan, yang dikemukakan oleh Simanjuntak (Runtukahu, 1996:64).

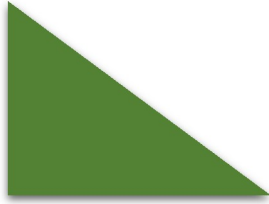
Ini adalah bangun datar yang beraturan. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa yang termasuk bangun datar adalah bidang-bidang yang mempunyai permukaan beraturan seperti gambar segitiga dan lain sebagainya. Yang termasuk kelompok bangun datar adalah (1) segitiga (2) segi empat, (3) segitiga siku-siku (4) persegi panjang, (5) belah ketupat dan (6) jajar genjang. Yang dimaksud dengan segitiga adalah bidang datar bersisi tiga bangun segi empat bidang datar tertutup bersisi empat, menurut penjelasan Hariasta (Runtukahu, 1996: 19).

(a) Segitiga

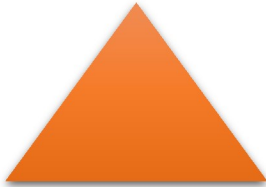
Bangun datar segi tiga dapat dibedakan menurut sudutnya, Yaitu; (1) lancip, (2) siku-siku dan (3) tumpul. Menurut sisi-sisinya, yaitu (1) sisi-sisi tidak sama panjang (2) dua sisi sama panjang, dan (3) ketiga-tiganya sama panjang. Menurut penjelasan Hariasta (Runtukahu, 1996: 20).

Jadi, berdasarkan penggolongan di atas, maka dapat diketahui macam-macam bangun datar segitiga (Runtukahu, 1996), yakni sebagai berikut:

- (1) Segitiga lancip sembarang (sisi-sisi tidak sama panjang).
Contoh



- (2) Segi tiga lancip sama kaki (dua sisi sama panjang).
Contoh



- (b) Segi empat

Bidang datar tertutup bersisi empat disebut segiempat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikenal macam-macam segiempat menurut (Runtukahu, 1996), yakni :

- (1) Persegi panjang. Persegi panjang merupakan segiempat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan keempat sudutnya siku-siku. Contoh



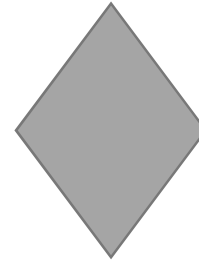
- (2) Persegi. Persegi adalah segiempat yang memiliki panjang keempat sisinya sama dan sudut-sudutnya siku-siku. Contoh :



- (3) Jajar Genjang. Jajar genjang merupakan segiempat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan sudut yang berhadapan sama besar. Contoh



- (4) Belah Ketupat Belah ketupat merupakan segiempat yang memiliki sisi sama panjang sudut-sudutnya yang berhadapan sama besar, dan memiliki dua buah diagonal yang berpotongan Contoh :



Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui macam-macam bangun datar yang digolongkan ke dalam beberapa bagian sehingga dapat diketahui secara jelas jenis-jenis bangun datar.

B. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran pada anak tunarungu Kelas (IV) , sebaiknya dilakukan dengan lebih ringan dan menarik sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar, demikian halnya dengan pembelajaran dengan menggunakan media kertas origami yang bentuknya sangat menarik dan fleksibel diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar dan tidak merasa bosan karena siswa dapat bermain sambil belajar.

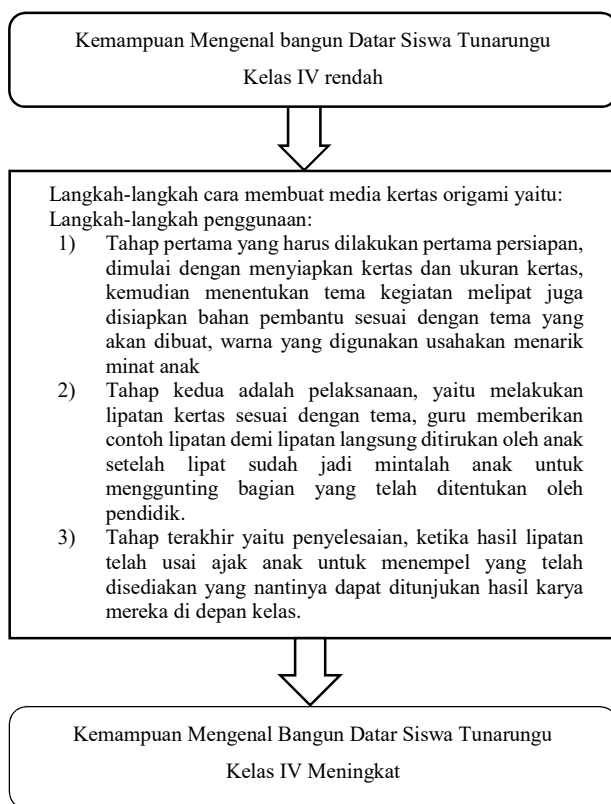
Media kertas origami merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Media ini mampu membangkitkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa dalam memahami pelajaran matematika khususnya pengenalan bentuk-bentuk bangun datar.

Akan tetapi, penggunaan media kertas origami tentunya harus diimbangi dengan pemaksimalan faktor-faktor intern yang dapat menunjang kualitas belajar mengajar siswa. Salah satunya adalah guru, Guru harus mampu mengarahkan siswa dalam menyalurkan kreatifitas yang akan dituangkan dalam berbagai macam bentuk-bentuk bangun datar. Media kertas origami merupakan suatu tawaran solusi dalam meningkatkan kualitas belajar matematika yang membutuhkan kreatifitas siswa, agar dapat berjalan efektif maka penggunaan media ini perlu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan belajar anak tunarungu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan media kertas origami diharapkan media ini bisa menjadi lebih baik di bandingkan dengan media lain untuk mengenal bangun datar pembelajaran yang dapat terus dikembangkan untuk mengenal bangun datar pembelajaran yang dapat terus dikembangkan untuk menunjang kreatifitas

belajar siswa khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk-bentuk bangun datar untuk murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar sehingga tujuan pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa penggunaan media kertas origami dapat meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam bentuk bagian seperti berikut :



Tabel 2. 2. Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kajian teori maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mengenal bangun datar sebelum penggunaan media kertas origami pada murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan mengenal bangun datar setelah penggunaan media kertas origami pada murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan mengenal bangun datar murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar dapat meningkat melalui penggunaan media kertas origami?

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui kemampuan mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri 2 Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media kertas origami

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui fakta-fakta atau sifat-sifat populasi tertentu yang dimaksudkan yakni untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media kertas origami.

B. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan media kertas origami sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independen*), sedangkan meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar sebagai variabel terikat pada yang di pengaruhi (*dependen*).

2. Definisi operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Media kertas origami

Media kertas origami adalah sebuah media yang dirancang, khusus oleh peneliti yang bahan dasar kertas berwarna dan dapat dibentuk berbagai macam bangun datar apapun. Fleksibilitas kertas berwarna inilah yang akan digunakan dalam membuat bentuk-bentuk bangun datar seperti segitiga, segitiga siku-siku, segiempat, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat dan media kertas origami merupakan media pembelajaran yang dapat disajikan dalam variasi bentuk dan warna yang unik sehingga dapat menarik minat anak dalam bermain sambil belajar.

b. Kemampuan mengenal bangun datar

Kemampuan mengenal bangun datar ini adalah merupakan skor kumulatif untuk akademik yang diperoleh kemampuan subjektif yang mengidentifikasi mengenal bangun datar

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar, yang berjumlah 3 (tiga) orang dengan kriteria yaitu memiliki kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pengenalan bangun datar. Subjek masih sulit menunjukkan nama segitiga, segi tiga siku-siku, segiempat dan persegi panjang terlebih lagi saat subjek diminta untuk menggambar bangun datar.

Menulis nama-nama bangun datarnya. Selain itu, kesulitan dalam mengenal bangun datar juga terlihat ketika

subjek diminta untuk menggambar bentuk bangun datar seperti segitiga, segitiga siku-siku, segiempat, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat. Mereka masih terlihat kebingungan untuk menggambarkan padahal mereka sudah diberikan contoh. Karena jumlah subjek dalam penelitian ini hanya 3 (tiga) orang maka ambil semua. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Arikunto (2010) yang mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Nama Peserta didik :

ARD Jenis kelamin Laki-laki
 ALY Jenis Kelamin Perempuan
 RSK Jenis Kelamin Perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes pengamatan. Tujuan dilakukan tes pengamatan adalah untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan siswa dalam mengenal bangun datar. Tes pengamatan diberikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Bentuk tes digunakan yaitu tes tertulis yang terdiri dari 10 item soal Selain itu, tujuan lain dari tes pengamatan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Penggunaan media kertas origami dalam meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar

Tabel 3 1. Pedoman Pengamatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada murid Tunarungu kelas IV SLB NEGERI 2 MAKASSAR

NO	Nama Bangun Datar	Bentuk Bangun Datar	Skor	
			0	1
1	Segitiga			
2	Segitiga siku-siku			

3	Persegi			
4	Persegi Panjang			
5	Jajar Genjang			
6	Belah Ketupat			

Kriteria Penilaian :

- 1: Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegiatan pembelajaran sesuai yang dinilai dengan bantuan guru
- 0: Apabila murid dapat melakukan proses kegiatan pembelajaran sesuai aspek yang dinilai secara

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan mengenal bangun datar pada siswa adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap skor hasil pengamatan yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah penggunaan media *Kertas Origami* Berdasarkan data yang terkumpul. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* maupun *post-test* dibandingkan dan selanjutnya ditabulasikan dan diproses lebih lanjut untuk pengambilan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid Tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar yang berjumlah 3 (tiga) orang, yakni ARD, ALY, RSK. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2022 sampai tanggal 9 Juli 2022. Pengukuran terhadap penggunaan origami untuk meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes sebelum penggunaan media kertas origami untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid tunarungu (*pre-test*). Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah siswa diberikan pengajaran mengenal bangun datar menggunakan media kertas origami (*post-test*).

Materi tes yang diberikan pada penelitian ini adalah materi bangun dasar yakni mengenal bentuk-bentuk bangun datar. Pemberian tes dilakukan di dalam ruang kelas IV. Dalam penelitian ini proses pembelajaran dengan penggunaan media kertas origami dibagi atas tiga, pertama adalah pembelajaran menuliskan nama-nama bentuk bangun datar, kedua adalah menggambarkan bentuk-bentuk bangun datar dan yang ketiga adalah pembelajaran mengelompokkan bentuk-bentuk bangun datar. Perilaku sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal bangun datar (menulis, menggambar) melalui penggunaan media kertas origami. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar yang berjumlah tiga orang dengan inisial ARD, ALY dan RSK. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahannya yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh, diolah dengan menggunakan analisis deskriptif yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Penggunaan Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar Sebelum Penggunaan kertas Origami.

Untuk mengetahui gambaran penggunaan origami dalam meningkatkan kemampuan mengenal bangun datar pada siswa kelas IV SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan kertas origami dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Adapun kriteria presentase tersebut menurut Ngalim Purwanto (2010: 103) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Siswa

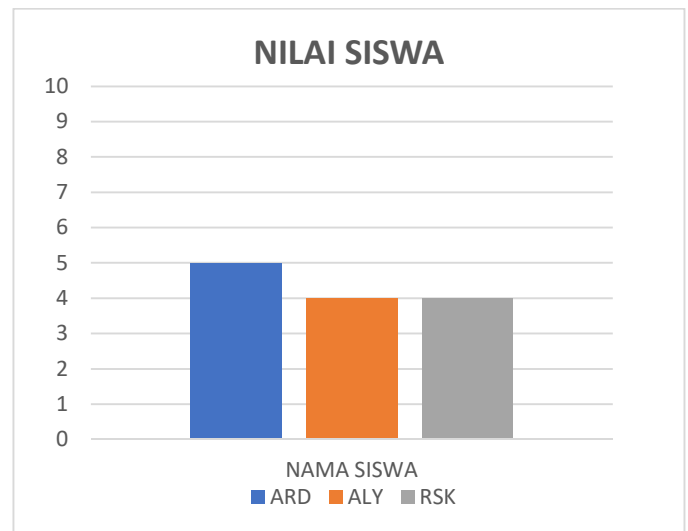
Presentase (%)	Keterangan
89-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Sangat Kurang

Berikut data kemampuan mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan kertas origami adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Skor Tes Awal Pada Siswa Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar Sebelum Penggunaan Kertas Origami

No.	Kode Siswa	Skor	Nilai	Kriteria
1.	ARD	5	50	Sangat Kurang
2.	ALY	4	40	Sangat Kurang
3.	RSK	4	40	Sangat Kurang

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa skor kemampuan mengenal bangun datar, siswa ARD sebelum penggunaan kertas Origami memperoleh skor 5 dengan nilai 50 dan termasuk dalam kriteria kurang, untuk siswa ALY dan RSK berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor kemampuan mengenal bangun datar masing-masing memperoleh skor 4 dengan nilai 40 dan termasuk dalam kriteria sangat kurang. Melihat hasil tes kemampuan awal dari ketiga siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal bangun datar pada siswa ARD, ALY dan RSK pada kelas IV SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan kertas Origami sangat kurang sehingga tingkat keberhasilan belajar tentang pengenalan bangun datar dikategorikan sangat kurang. Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini :



Grafik 4. 1. Visualisasi Nilai Sebelum Penggunaan Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Siswa Tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar.

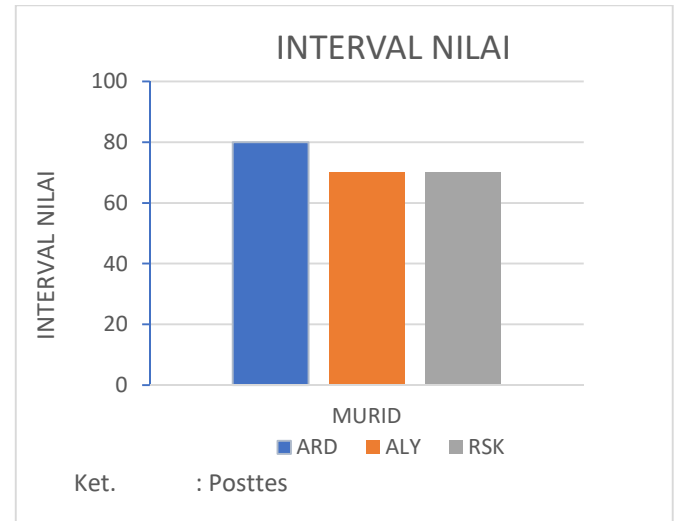
2. Deskripsi Penggunaan Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar Setelah Penggunaan Kertas Origami.

Untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenal bangun datar pada siswa kelas IV SLB Negeri 2 Makassar melalui penggunaan kertas origami dapat diketahui melalui tes akhir (*post-test*). Test akhir merupakan langkah terakhir dari penelitian ini. Test akhir dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan mengenal bangun datar siswa tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan kertas origami. Adapun hasil tesnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3. Skor Tes Akhir pada Siswa Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar Setelah Penggunaan Kertas Origami

No.	Kode Siswa	Skor	Nilai	Kriteria
1.	ARD	8	80	Baik
2.	ALY	7	70	Cukup
3.	RSK	7	70	Cukup

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor kemampuan mengenal bangun datar siswa ARD setelah penggunaan kertas origami memperoleh skor 8 dengan nilai 80 dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Begitupun dengan skor yang diperoleh siswa ALY dan RSK setelah penggunaan kertas origami masing-masing memperoleh skor 7 dengan nilai 70 dan termasuk dalam kriteria baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal bangun datar siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar mengalami peningkatan, yakni dari kategori sangat rendah menjadi kategori baik. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam grafik 4.2. berikut :



Grafik 4. 2. Visualisasi Skor Sesudah Penggunaan Kertas Origami untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar.

3. Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Kertas Origami

Selanjutnya pada tabel 4.3. menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal bangun datar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan media kertas origami pada siswa tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut dapat disajikan dalam tabel seperti berikut :

Grafik 4. 3. Penggunaan Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Kertas Origami.

No.	Kode Siswa	Tes awal (Pretest)		Tes akhir (postest)	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1.	ARD	50	Sangat Kurang	80	Baik
2.	ALY	40	Sangat Kurang	70	Cukup
3.	RSK	40	Sangat Kurang	70	Cukup

Sumber Data Hasil Pengolahan Tes Penelitian.

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar setelah dilakukan tes sebanyak dua kali yakni sebelum dan setelah penggunaan kertas origami pada tes awal (*pre-test*) atau test yang dilakukan sebelum penggunaan kertas origami diperoleh nilai yang sangat rendah dan termasuk dalam kriteria sangat kurang. Pada tes ini siswa ARD, memperoleh skor 5 atau kurang dengan nilai 50, siswa ALY dan RSK masing-masing memperoleh skor 4 dengan nilai 40. Kemudian pada tes akhir (*post-test*) atau tes yang dilakukan setelah penggunaan kertas origami diperoleh yang lebih tinggi daripada nilai pada tes awal yakni siswa ARD memperoleh skor 8 dengan nilai 80, siswa ALY dan RSK masing-masing memperoleh skor 7 dengan nilai 70. Untuk lebih jelasnya maka data tersebut diatas divisualisasikan dalam grafik batang di bawah ini :



Grafik 4. 4. Visualisasi Perbandingan Sebelum Penggunaan Origami Untuk meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negeri 2 Makassar Sebelum dan Setelah Penggunaan Kertas Origami.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan media kertas origami.

A. PEMBAHASAN

Matematika sebagai mata pelajaran yang berisi konsep pelajaran-pelajaran geometri yang salah satu bagian dari konsep tersebut adalah pengenalan bangun datar, Konsep matematika ini perlu diajarkan kepada siswa termasuk siswa tunarungu karena konsep matematika ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka dari itu pengenalan terhadap bentuk-bentuk bangun datar merupakan keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa sejak awal sekolah. Pengelompokan bangun datar ini mulai diajarkan kepada siswa khususnya siswa tunarungu mulai dari kelas IV.

Melihat peran matematika dalam hal ini pengenalan bangun datar sangat penting maka setiap siswa dituntut mampu menguasai materinya di sekolah dan pengajaran, materinya juga harus ditangani dengan baik dan terus-menerus. Perbaikan-perbaikan dapat dilakukan oleh pihak guru dan sekolah, baik itu perbaikan pada aspek proses pembelajaran, aspek evaluasi serta pendekatan, model, teknik-teknik pembelajaran yang diterapkan maupun penggunaan media pembelajaran yang digunakan. Secara khusus penggunaan media sebagai alat peraga tidak bisa sembarangan. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode konvensional dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif.

Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu dibangun dan direncanakan sedemikian rupa dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Selain fungsi tersebut, media juga memiliki beberapa fungsi lain, yaitu dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik. Lalu media membangkitkan keinginan dan minat belajar, serta dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar. Oleh karena itu penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika khususnya kemampuan mengenal bangun datar sederhana pada materi geometri menurut Miarso (2005; 458) menyatakan bahwa

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran tiga dimensi memiliki kelebihan, yakni memberikan pengalaman secara langsung, konkret, dan obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya secara jelas. Dalam hal ini, media kertas origami dapat memberikan pengalaman langsung pada anak dan kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk bangun datar (segitiga, segitiga siku-siku, persegi, persegi panjang, jajar genjang dan belah ketupat).

Adanya peningkatan kemampuan mengenal bangun datar pada siswa kelas IV tunarungu SLB Negeri 2 Makassar seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian diatas melalui penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran semakin pandai seorang pengajar menentukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka semakin benar pula tingkat keberhasilan yang dicapai dalam mengajar. Dengan ini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya penggunaan/penerapan suatu media dalam proses belajar

mengajar untuk mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Penelitian dalam kurung waktu satu bulan dengan 8 (delapan) kali proses tatap muka terhadap tiga orang siswa tunarungu yang duduk di kelas IV SLB Negeri 2 Makassar yang didalamnya telah termasuk tes awal (*pre-test*) atau tes yang dilakukan sebelum penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran yang dilakukan sebanyak satu kali pertemuan tatap muka, proses belajar pengenalan bangun datar dengan menggunakan media kertas origami sebagai media pembelajaran sebanyak enam kali pertemuan, yakni pertemuan pertama dan kedua diisi dengan pembahasan materi menuliskan nama-nama bangun datar sederhana yang ditunjukkan oleh guru, pertemuan ketiga dan keempat diisi dengan pembahasan materi menggambar bentuk-bentuk bangun datar sederhana yang disebutkan namanya oleh guru, dan pertemuan kelima dan keenam diisi dengan pembahasan materi mengenalan bentuk-bentuk bangun datar yang jenis dan bentuknya serupa, serta tes akhir (*post-test*) atau tes yang dilakukan setelah penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran yang dilakukan sebanyak satu kali proses tatap muka. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenai bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan mengenalan bangun datar pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran siswa ARD memperoleh 50 sedangkan siswa ALY dan RSK masing-masing memperoleh nilai lebih rendah yakni 40. Rendahnya hasil belajar khususnya pada materi pengenalan bangun datar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya penerapan metode belajar yang tidak sesuai ataupun pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang kurang kreatif.

Kemudian setelah melalui proses pembelajaran dengan penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran, kemampuan mengenalan bangun datar siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh ketiga siswa ARD, ALY dan RSK yakni memperoleh nilai 80 dan nilai 70 dan telah termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan mengenalan bangun datar siswa tunarungu mengalami peningkatan karena pengalaman langsung dan konkret yang didapat siswa pada saat proses pembelajaran mengenalan bangun datar dengan menggunakan media kertas origami sebagai media pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan mampu merangsang semangat belajar anak yang juga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya secara khusus kemampuan siswa dalam mengenalan bentuk-bentuk bangun datar sederhana. Dengan demikian, data diatas menunjukkan bahwa "Ada peningkatan kemampuan mengenalan bangun datar pada murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar setelah menggunakan media origami".

Penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran dalam mengenalan bentuk-bentuk bangun datar pada siswa tunarungu terbukti efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sumanto (2006) yang menyatakan bahwa :

Melipat adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk main, hiasan, benda fungsional, bentuk bangun datar, alat peraga dan kreasi lainnya.

Berdasarkan data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan kertas origami sebagai media pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif dan mampu merangsang kreativitas belajar siswa terhadap kemampuan mengenalan bangun datar pada siswa tunarungu khususnya yang berada di kelas IV SLB Negeri 2 Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan :

1. Kemampuan mengenalan bangun datar murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran termasuk dalam kategori sangat kurang.
2. Kemampuan mengenalan bangun datar murid tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran termasuk dalam kategori baik.
3. Terdapat peningkatan kemampuan mengenalan bangun datar pada murid tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik melalui penggunaan media kertas origami. Dengan demikian penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenalan bangun datar pada murid tunarungu kelas IV SLB Negeri 2 Makassar. Walaupun dengan artikulasi yang masih belum jelas sempurna, bentuk bangun datar yang belum simetris dan belum rapi serta waktu yang lama dalam pengerjaannya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan mengenalan bangun datar pada murid tunarungu di SLB Negeri 2 Makassar, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para guru dan pihak sekolah SLB khususnya di SLB Negeri 2 Makassar disarankan untuk menggunakan metode/teknik/media belajar yang sesuai dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah pemilihan media kertas origami sebagai media pembelajaran yang kreatif, pemilihan media sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang sedapat

mungkin dapat merangsang kreativitas belajar murid serta mampu memotivasi murid khususnya anak tunarungu agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Kepada pihak sekolah sebaiknya menggunakan dan mengoptimalkan media yang tersedia di sekolah yang dapat membantu murid dalam proses pembelajaran di kelas. Media kertas origami yang biasanya hanya digunakan untuk membuat macam-macam ketarmpilan sebaiknya dioptimalkan agar dapat menunjang pembelajaran yang lebih bervariasi. Penggunaan media kertas origami sebagai media pembelajaran ini diharapkan agar guru dan siswa dapat mengembangkannya juga pada pelajaran-pelajaran lain, terutama pada anak tunarungu yang selalu perlu menggunakan media visual untuk mendukung pembelajarannya.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penggunaan media ini pada anak yang memiliki kondisi yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik serta mampu melengkapi kekurangan yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. M. (2003) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Adityasari, Anggraini. (2013). *Main Matematika Yuk Jakarta* : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmadi dan Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. (1995)
- Ahira, A. (2013). *Pengertian Metode*. Anne Ahira: <http://www.anneahira.com/pengertian-metode.htm> [diakses 10 April 2014].
- Andayani. (2014). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arif S. Sadiman. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta; PT.Rajagrafindo persada, (2006), h.6
- Arsyad A. *Media Pembelajaran, edisi 1*. (Jakarta PT. Raja Grafindo persada, (2002),h.23
- Asnidah, (2015) *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: luxmia metro media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Dwidjosumarto. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional learners; An introduction to special education*. Boston; pearson
- Hasnida, (2014). *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran pada Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Hamalik O (2014) *Pendidikan Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasnida. (2015). *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Anak Usia Dini*. PT luxima Metro media. Jakarta
- Hirai, Maya. (2010). *Melatih Motorik Halus Anak Melalui Origami*. kawan pustaka.com
- Heruman, (2016) *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Honda, isao. (1965). *The World Of Origami*. Jepang : Day Nippon Printing
- Karmachela, Hira. (2008). *Seni Origami*. Jakarta: Azka press.
- Miarso, Yusufhadi. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Munadi, Y. *Media Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group. 2013)
- Melinda, Ella Sari dan Heriyati, lis Sri Hayati. 2013. *Bina//Persepsi/Bunyi//dan/Irama// Anak/Berkebutuhan/Khusus/Jakarta* : PT luxima Metromedia
- Nur, Jatmika, Yusep. (2012). *Ragam Aktifitas Harian untuk Play Group*. Jogjakarta: Diva Press
- Oemar, Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti

- Pamilu, Anik. (2007). *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta; Citra Media
- Purwanto Ngalim. (2010) *Prinsip-Prinsip dan Teknis evaluasi Pengajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Permanarian, Somad (1996). *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Rachmani, Imanuella F. (2003). *Multiple Intelligences Mengenal dan Merangsang Potensi Anak* Jakarta: PT Aspirasi Pemuda
- Runtukahu, T. (1996). *Pengajaran Berhitung Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta; Dirjrn Dikti PPTG Depdikbud
- Sadirman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahadjito (Media pendidikan; *Pengertian, Pengembangan dan Permanfaatannya, edisi 1*, Jakarta ; penerbit CV. Rajawali, 1990)
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung; Kencana.
- Sinring, A. dkk. (2012) *Pedoman/ Penulisan/ Skripsi Program/S-1/ Fakultas/ Ilmu/ Pendidikan/ UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Soehendro, Bambang. (2006) *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*: Jakarta
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta (2011) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Susilowati. (2005). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

